

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. TELAAH PUSTAKA

1. Pengertian dan Klasifikasi Pendapatan

Akuntansi bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak. Informasi tersebut disajikan dalam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Salah satu informasi yang dihasilkan akuntansi adalah informasi tentang pendapatan.

Pengertian pendapatan yang dikemukakan oleh para ahli yang diungkapkan dengan berbagai variasi. Banyak pengertian pendapatan yang dikemukakan oleh para ahli, namun belum ada kesepakatan atau belum dirumuskan dengan jelas. Hal ini disebabkan karena pengertian pendapatan sering dihubungkan dengan pengukuran dan saat pengakuan pendapatan tersebut.

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan. Mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Pendapatan merupakan arus masuk aktiva atau kenaikan nilai harta maupun penghentian hutang yang diakibatkan oleh adanya aktivitas utama perusahaan yang berkesinambungan terus menerus.

Kemudian menurut Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK No.23, 2015:23:2) defenisi dari pendapatan adalah :

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Defenisi diatas jelas menyatakan bahwa pendapatan sebagai arus masuk bruto dari manfaat ekonomi, bukan berasal dari kontribusi penanaman modal.

Menurut Kieso dan Weygandt (2008:516) memberikan defenisi pendapatan sebagai berikut :

Pendapatan adalah arus masuk aktiva atau penyelesaian kewajiban akibat penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau kegiatan menghasilkan laba lainnya yang membentuk operasi utama atau inti perusahaan yang berkelanjutan selama suatu periode.

Baridwan (2009:30) mengemukakan pendapatnya mengenai pendapatan sebagai berikut :

Pendapatan (*revenue*) adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan hubungannya (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan aliran kegiatan yang telah terjadi atau yang akan terjadi.

Pada defenisi tersebut terlihat bahwa pendapatan hanya berasal dari kegiatan utama perusahaan yaitu yang menunjukkan aliran kas masuk yang sesungguhnya

atau yang diharapkan. Dalam pengertian tersebut tentunya termasuk pula pendapatan bunga, *royalty*, deviden, sewa, laba dari penjualan aktiva dan lain-lainnya.

Selanjutnya pengertian pendapatan menurut Hendriksen (2010:163) adalah :

Secara tradisional pendapatan merupakan arus kas masuk aktiva atau aktiva bersih ke dalam perusahaan sebagai hasil penjualan barang dan jasa.

Perbedaan penafsiran pendapatan tercermin pada pandangan yang berlainan dengan apa yang harus dimasukkan ke dalam pendapatan yang pada dasarnya terdiri dari dua pandangan (Belkaoui, 2011:199) yaitu :

- a. Pandangan yang lebih sempit tentang pendapatan, adalah pendapatan hanya mencakup hasil-hasil dari kegiatan produksi. Pendapatan tidak memasukkan laba dan keuntungan serta kerugian yang diperoleh dari pelepasan harta tetap.
- b. Pandangan yang luas dan mendalam tentang pendapatan, yang meliputi semua hasil dari kegiatan bisnis dan investasi perusahaan baik berupa industri maupun jasa.

Pada pandangan yang lebih sempit diatas, terlihat mensyaratkan perbedaan yang jelas antara pendapatan dan keuntungan serta kerugian. Dengan menerapkan pandangan yang lebih sempit *American Accounting Association* (AAA) mendefenisikan laba bersih sebagai berikut :

Kelebihan dari selisih pendapatan dibandingkan dengan biaya yang jatuh tempo yang bertalian dengan keuntungan serta kerugian lain untuk perusahaan dari penjualan, pertukaran atau konversi aktiva lain. (Belkaoui, 2011:199)

Sedangkan pada pandangan yang luas mengidentifikasi sebagai pendapatan semua perubahan didalam aktiva netto yang berasal dari kegiatan

memproduksi pendapatan, dan keuntungan atau kerugian lain yang berasal dari penjualan aktiva tetap dan investasi.

Pendapatan yang diperoleh perusahaan harus dilakukan pengklasifikasian agar pendapatan tersebut dapat diketahui sumbernya. Dengan mengetahui sumber pendapatan, maka perusahaan dapat mengadakan evaluasi dalam menargetkan yang akan diperoleh.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (PSAK No.23, 2015:23:3) , pendapatan dapat timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomi berikut ini:

- a. Penjualan barang
- b. Penjualan jasa
- c. Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, *royalty*, dan deviden.

Menurut Suwarjono (2011:45), pendapatan dapat dipandang dari beberapa sudut pandang yaitu :

1. Dari sudut pandang perusahaan dan dinyatakan dalam bentuk jumlah rupiah.
2. Dari sudut pandang pemilik perusahaan.

Dari pengklasifikasian dan sumber pendapatan diatas, maka dapat dijelaskan secara garis besar sebagai berikut :

- a. Dari sudut pandang perusahaan dan dinyatakan dalam bentuk rupiah.

Pendapatan yang diperoleh perusahaan pada akhirnya ditunjukkan dengan aliran dana yang masuk ke perusahaan dari konsumen sebagai penukar produk perusahaan baik barang ataupun jasa.

b. Dari sudut pandang pemilik perusahaan.

Pendapatan dipandang sebagai pendapatan netto yaitu kelebihan aliran sumber ekonomi yang masuk diatas aliran potensi jasa yang keluar dari kesatuan usaha dalam bentuk biaya-biaya yang dapat dibebankan.

Sebagaimana telah dikemukakan pada pengertian pendapatan diatas, bahwa pendapatan pada umumnya berasal atau bersumber dari aktivitas utama perusahaan. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan perusahaan mendapatkan pendapatan tersebut dari luar aktivitas utama itu, seperti yang dikemukakan Soemarso (2009:47) berikut ini :

Pendapatan (revenue) adalah jumlah yang dibebankan kepada langganan untuk barang dan jasa yang dijual. Pendapatan dapat juga didefinisikan sebagai kenaikan bruto dalam modal (biasanya melalui diterimanya suatu aktiva dari langganan) yang berasal dari barang yang dijual.

Terdapat beberapa perbedaan dalam menentukan sumber-sumber pendapatan yaitu antara kegiatan yang menghasilkan pendapatan dan kegiatan yang menghasilkan keuntungan atau kerugian. Kedua hal tersebut berkaitan dengan perubahan dalam aktiva netto perusahaan selain transaksi modal yang dilaporkan dalam suatu periode yang harus dianggap sebagai pendapatan.

Hal yang menjadi perbedaan ini umumnya disebabkan oleh perlu tidaknya pemisahan (*cut-off*) antara kegiatan yang menghasilkan pendapatan dan kegiatan yang menghasilkan keuntungan atau kerugian.

Harnanto (2009:74) mengklasifikasikan pendapatan berdasarkan sumbernya:

- a. Pendapatan yang berasal dari usaha proyek.
 - 1) Hasil penjualan (untuk perusahaan dagang dan manufaktur)
 - 2) Pendapatan jasa angkutan (perusahaan transportasi)
- b. Pendapatan diluar usaha.
 Pendapatan diluar usaha meliputi semua aktiva yang dapat atau berkurangnya hutang-hutang dalam perusahaan, selain yang berasal dari :
 - 1) Transaksi penjualan barang dagangan, barang jadi, penyerahan jasa yang dihasilkan dari kegiatan (usaha) pokok perusahaan kepada pembeli atau pemakai jasa.

2. Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan

Pengakuan pendapatan bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar yang sudah menjadi pendapatan dan beban pada saat penyajian laporan keuangan pada suatu periode. Jenis dan lamanya proses penerimaan pendapatan yang diperoleh antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda-beda, hal ini tergantung pada jenis dan luas kegiatan perusahaan. Akibat adanya perbedaan diatas, maka metode pengakuan dan pengukuran pendapatan yang digunakan juga berbeda, misalnya antara perusahaan dagang yang menjual barang secara tunai dengan perusahaan jasa konstruksi yang menangani proyek-proyek jangka panjang. Pada perusahaan dagang, pendapatan diakui apabila perusahaan telah menerima imbalan berupa kas atau setara kas yang diperoleh akibat penyerahan barang dagangan, sedangkan pada perusahaan jasa konstruksi, pendapatan kontrak jangka panjang diakui dengan mengukur tingkat penyelesaian kerja dilapangan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (PSAK No.23, 2015:23:5):
 “Pendapatan diakui hanya jika kemungkinan besar manfaat ekonomik sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas”. Akan tetapi, jika kepastian timbul atas kolektibilitas jumlah yang telah termasuk dalam pendapatan, maka jumlah yang tidak tertagih atau jumlah pemulihan yang kemungkinannya tidak lagi besar diakui sebagai beban, bukan sebagai penyesuain terhadap jumlah pendapatan yang diakui semula.

Pendapatan sehubungan dengan transaksi jasa harus diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi itu pada tanggal neraca. Hasil dari transaksi dapat diestimasi dengan andal manakala seluruh kondisi berikut ini dapat dipenuhi (IAI PSAK No.23, 2015:23:5) :

- a. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal
- b. Besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan
- c. Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal
- d. Biaya yang terjadi untuk transaksi tersebut dan biaya untuk menyelesaikan transaksi dapat diukur dengan andal.

Pendapatan yang bersumberkan kepada penjualan jasa menurut pernyataan diatas dapat diakui manakala dapat diestimasi secara andal, apabila tidak dapat diukur dengan andal maka pendapatan yang diakui hanya berkaitan dengan beban yang telah diakui dan dapat diperoleh kembali. Pengakuan pendapatan tersebut diatas lazim disebut dengan metode persentase penyelesaian, dimana pendapatan diakui dalam periode akuntansi pada saat jasa tersebut diberikan. Menurut Harahap (2011:229) pengakuan pendapatan diakui ketika :

Suatu penghasilan diakui sebagai penghasilan pada periode kapan kegiatan utama yang diperlukan untuk penciptaan dan menjual barang itu telah selesai.

Sedangkan menurut Dyckman, at. Al. (2009:239) kategori waktu yang luas dari pengakuan pendapatan dapat diidentifikasi menjadi tiga yaitu :

- a. Pendapatan diakui pada saat pengiriman produk atau jasa (titik penjualan)
- b. Pendapatan diakui setelah pengiriman produk dan jasa

c. Pendapatan diakui sebelum pengiriman produk dan jasa

Sedangkan menurut Baridwan (2009:10) pengakuan pendapatan adalah sebagai berikut:

Pengakuan pendapatan saat terjadinya penjualan barang atau jasa, yaitu waktu ada kepastian mengenai besarnya pendapatan yang diukur dengan aktiva yang diterima. Tetapi ketentuan umum ini tidak selalu dapat diterima sehingga timbul beberapa ketentuan lain mengenai saat untuk mengakui pendapatan. Pengecualian ini adalah pengakuan pendapatan pada saat produksi selesai, selama produksi dan pada saat kas diterima.

Berdasarkan pengakuan diatas, maka pengakuan pendapatan dilakukan selama proses produksi, saat penyelesaian produksi, saat penjualan, sesudah penjualan dan pada saat kas diterima. Menurut Spouse dan Monitz seperti dikutip oleh Hendriksen (2010:167) bahwan :

Pendapatan seharusnya diidentifikasi dengan periode selama kegiatan usaha utama ekonomik yang diperlukan untuk menciptakan dan membagikan barang dan jasa yang telah selesai, bisa saja pendapatan yang objektif atas hasil kegiatan itu tersedia.

Menurut Kieso dan Weygandt (2008:515) prinsip pengakuan pendapatan menetapkan bahwa pendapatan diakui pada saat :

- a. Pendapatan direalisasi atau dapat direalisasi
Pendapatan direalisasi apabila barang dan jasa ditukar dengan kas atau klaim atas kas (piutang). Pendapatan dapat direalisasi apabila aktiva yang diterima dalam pertukaran segera dapat dikonversi menjadi kas atau klaim atas kas dengan jumlah yang diketahui.
- b. Pendapatan dihasilkan
Pendapatan dihasilkan (*earned*) apabila entitas bersangkutan pada hakikatnya telah menyelesaikan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapat hak atas manfaat yang dimiliki oleh pendapatan itu, yakni apabila proses menghasilkan laba telah selesai atau sebenarnya telah selesai.

Menurut Stice dan Skousen (2004:603), secara umum ada empat dasar (basis) dalam pengakuan pendapatan berdasarkan perkembangannya di dunia usaha, yaitu:

- a. Akrual Penuh (*Full Accrual*)
Metode ini mengakui pendapatan pada saat barang dijual atau jasa diberikan dan dilaporkan dalam laporan laba rugi pada periode pendapatan tersebut dihasilkan (*earned*). Biaya-biaya yang terjadi dilaporkan sebagai beban dalam periode terjadinya pendapatan tersebut. Dengan demikian, pendapatan ini terkait dengan beban pada periode yang sama berdasarkan konsep penandingan (*matching principle*).
- b. Penjualan Cicilan (*installment Sales*)
Installment sales dapat diartikan sebagai penjualan cicilan. Metode ini diterapkan ketika adanya ketidakpastian penagihan atas kas. Untuk menentukan pendapatan yang diperoleh dari penjualan cicilan, perkiraan khusus harus digunakan untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk menentukan direalisasi atau tidaknya laba kotor dalam setiap tahun operasi. Pada masing-masing tahun, beban operasi biasa dibebankan terhadap perkiraan beban dan ditutup pada perkiraan ikhtisar rugi laba sesuai dengan prosedur akuntansi biasa. Jadi kekhususan perhitungan laba bersih menurut metode penjualan cicilan seperti yang biasa diterapkan adalah penangguhan laba kotor sampai terealisasinya penagihan hutang dagang. Contoh yang paling umum pendekatan ini digunakan dalam kasus penjualan real estate dimana sama sekali tidak terdapat atau sedikit uang muka yang dibayarkan. Jangka waktu pembayaran biasa lebih dari 10-30 tahun. Sehingga tingkat kegagalan pembayaran yang tinggi pada tahun-tahun awal disebabkan pihak pembeli melakukan investasi kecil dalam kontrak dan juga disebabkan oleh harga pasar properti sering kali tidak stabil.
- c. Pemulihan Biaya (*Cost Recovery*)
Di dalam metode *cost recovery*, tidak ada pendapatan atau laba yang diakui atas penjualan sampai biaya dari barang yang dijual telah dipulihkan atau tertutup melalui penerimaan kas. Semua penerimaan kas, baik bunga maupun bagian pokoknya, digunakan terlebih dahulu untuk menutup biaya barang yang dijual, kemudian, seluruh penerimaan berikutnya dilaporkan sebagai beban saat terjadinya.
- d. Dasar Kas (*Cash Basis*)
Pada *cash basis*, pendapatan diakui dan dilaporkan ke laporan laba rugi pada periode dimana kas diterima atau dibayar dan biaya dibukukan sebagai beban saat terjadinya.

Dalam menyatakan jumlah pendapatan dan laba yang diperoleh dari suatu transaksi ekonomi, harus diukur dengan nilai yang wajar yang diterima atau yang dapat diterima. Menurut IAI (PSAK No.23 2015,23:2) :

“Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima”. Jumlah pendapatan yang timbul dari transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara entitas dengan pembeli atau pengguna aset tersebut. Jumlah tersebut diukur pada nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima dikurangi jumlah diskon usaha dan rabat volume yang diperbolehkan oleh entitas.

Pada umumnya, imbalan tersebut berbentuk kas atau setara kas dan jumlah pendapatan adalah jumlah kas atau setara kas yang diterima atau dapat diterima. Akan tetapi, jika arus masuk dari kas atau setara kas ditangguhkan, maka nilai wajar dari imbalan tersebut mungkin kurang dari jumlah nominal kas yang diterima atau dapat diterima.

Dalam hal pengukuran pendapatan ini Hendriksen (2010:165) menyatakan sebagai berikut :

Nilai wajar produk atau jasa perusahaan merupakan ukuran terbaik bagi pendapatan. Nilai tukar ini menunjukkan ekuivalen kas atau nilai sekarang dari pendiskontoan tagihan yang akhirnya akan diterima dari transaksi pendapatan.

Belkaoui (2008:279) menambahkan bahwa pendapatan diukur dalam hal nilai dari produk atau jasa yang dipertukarkan dalam transaksi “wajar” .

Klaim adalah jumlah yang ditagihkan kontraktor kepada pelanggan atau pihak lain sebagai penggantian untuk biaya-biaya yang tidak termasuk dalam nilai kontrak. Klaim dapat timbul dari, misalnya, keterlambatan yang disebabkan oleh pelanggan, kesalahan dalam spesifikasi atau rancangan, dan selisih penyimpangan

dalam pekerjaan kontrak. Pengukuran jumlah pendapatan yang timbul dari klaim mempunyai tingkat ketidakpastian yang tinggi dan sering kali bergantung pada hasil negosiasi. Oleh karena itu, klaim hanya dimasukkan dalam pendapatan kontrak jika :

- a. Negosiasi telah mencapai tingkat akhir sehingga kemungkinan besar pelanggan akan menerima klaim tersebut
- b. Jumlah klaim yang kemungkinan besar akan disetujui oleh pelanggan tersebut, dapat diukur secara andal.

Transaksi bukan kas nilai pertukaran (*Exchange value*) ditetapkan sama dengan nilai pasar yang wajar dari penggantian yang diberikan atau yang diterima. Didalam memperoleh pendapatan, terdapat kemungkinan pihak perusahaan memberikan harga potongan harga barang ataupun jasa (diskon/rabatt) terdapat pula kemungkinan adanya piutang tak tertagih dan juga retur penjualan, dimana hal tersebut dapat mengurangi pendapatan yang akan diterima perusahaan.

Potongan penjualan (*sales discount*) maupun potongan tunai (*cash discount*), keduanya mengurangi nilai penjualan yang seharusnya diperoleh perusahaan. Terdapat dua cara pencatatan potongan yang dimaksud, yaitu pencatatan dengan metode bruto dan metode netto.

Dalam metode bruto, potongan dicatat pada saat uang diterima, sedangkan dalam metode netto, potongan penjualan yang tidak dimanfaatkan pembeli dicatat pada saat pembeli melakukan pelunasan.

Penjualan pada barang, apabila barang yang dijual dikembalikan oleh pembeli. Terjadinya retur penjualan ini dicatat sebagai pengurang piutang

perusahaan. Komponen lainnya yang juga mengurangi piutang adalah piutang tak tertagih.

3. Pengakuan Pendapatan Kontrak Konstruksi Jangka Panjang

Pada perusahaan jasa konstruksi, pendapatan diperoleh dari hasil penyelesaian jasa konstruksi yang timbul akibat dari perjanjian-perjanjian pelaksanaan konstruksi antara dengan pihak lain.

Menurut IAI (PSAK No.34 2015:34:1) :

Kontrak konstruksi adalah suatu kontrak yang dinegosiasikan secara khusus untuk konstruksi suatu aset atau suatu kombinasi aset yang berhubungan erat satu sama lain atau saling tergantung dalam hal rancangan, teknologi, dan fungsi atau tujuan pokok penggunaan.

Menurut pengertian diatas, kontrak konstruksi merupakan perjanjian yang dibuat antara pekerjaan yang telah disepakati baik dalam harga kontrak maupun jenis pembangunan kombinasi suatu aset yang saling berkaitan dalam hal rancangan, teknologi, dan fungsi atau tujuan pokok penggunaan.

Pendapatan kontrak menurut IAI (PSAK No.34, 2014:34:3) terdiri dari :

- a. Jumlah pendapatan semula yang disetujui dalam kontrak
- b. Penyimpangan dalam pekerjaan kontrak, klaim, dan pembayaran insentif:
 1. Sepanjang hal ini memungkinkan untuk menghasilkan pendapatan,
 2. Dapat diukur secara andal.

Pengakuan pendapatan untuk kontrak jangka panjang, menurut IAI (PSAK No. 34, 2015:34:5) adalah :

Jika hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal akohir periode pelaporan.

Sementara itu untuk pendapatan yang berasal dari kontrak jangka panjang memiliki perlakuan yang berbeda. Terdapat dua (dua) metode yang lazim digunakan, berikut ini pendapat Kieso dan Weygandt (2008:521) :

a. Metode Kontrak Selesai.

Pendapatan dan laba kotor hanya diakui pada saat kontrak diselesaikan. Biaya konstruksi diakumulasikan dalam suatu akun persediaan (Konstruksi dalam Proses), dan termin diakumulasi dalam akun kontrak persediaan (Tagihan atas Konstruksi dalam Proses).

b. Metode Persentase Penyelesaian

Pendapatan dan laba kotor diakui pada setiap periode, didasarkan pada kemajuan proses konstruksi, yaitu, persentase dari penyelesaian. Biaya konstruksi ditambah laba kotor yang dihasilkan sampai hari ini diakumulasi dalam sebuah akun persediaan (Konstruksi dalam Proses) dan termin diakumulasi dalam akun kontrak persediaan (Tagihan atas Konstruksi dalam Proses).

Dasar pemikiran digunakannya akuntansi persentase penyelesaian adalah bahwa dalam kebanyakan kontrak ini pembeli dan penjual mendapat hak yang dapat dipaksakan pemberlakuannya (enforceable rights). Pembeli memiliki hak legal untuk mensyaratkan kinerja tertentu atas kontrak. Sementara penjual memiliki hak untuk meminta pembayaran sesuai dengan kemajuan proses yang menjadi bukti hak kepemilikan pembeli. Akibatnya, terjadi penjualan yang terus-menerus selama pekerjaan berlangsung, dan pendapatan harus diakui sesuai dengan itu.

Untuk menggambarkan akuntansi suatu kontrak jangka panjang pada perusahaan konstruksi, baik menggunakan metode persentase penyelesaian maupun metode kontrak selesai. Berikut ini ilustrasi sebagai gambaran untuk penggunaan metode tersebut.

Asumsikan bahwa Hardhat Construction Company memiliki kontrak yang dimulai pada bulan Juli 2007, untuk membangun jembatan senilai \$4.500.000 yang diharapkan selesai pada bulan Oktober 2009 dengan estimasi biaya sebesar \$4.000.000. Data berikut ini berkaitan dengan periode konstruksi tersebut (perhatikan bahwa sampai akhir tahun 2008 estimasi total biaya telah meningkat dari \$4.000.000 menjadi sebesar \$4.050.000) :

Tabel II.1
Perhitungan Biaya-Biaya

	2007	2008	2009
Biaya sampai tanggal ini	\$1.000.000	\$2.916.000	\$4.050.000
Taksiran biaya untuk penyelesaian	3.000.000	1.134.000	-
Termin selama tahun berjalan	900.000	2.400.000	1.200.000
Kas yang diterima selama tahun berjalan	750.000	1.750.000	2.000.000

Sumber : Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield, 2008

Tabel II.2
Metode Persentase Penyelesaian (Dasar Biaya ke Biaya)

	2007	2008	2009
Harga Kontrak	\$4.500.000	\$4.500.00	\$4.500.000
Dikurangi estimasi biaya:			
Biaya sampai tanggal ini	1.000.000	2.916.000	4.050.000
Estimasi biaya untuk menyelesaikan	<u>3.000.000</u>	<u>1.134.000</u>	<u>-</u>
Estimasi total biaya	4.000.000	4.050.000	4.050.000
Estimasi total laba kotor	500.000	450.000	450.000
Persentase selesai	25%	72%	100%
	<u>(1.000.000)</u>	<u>(2.916.000)</u>	<u>(4.050.000)</u>
	<u>(4.000.000)</u>	<u>(4.050.000)</u>	<u>(4.050.000)</u>

Dalam ilustrasi ini, biaya-biaya yang terjadi sampai tanggal ini sebagai proporsi dari estimasi total biaya yang akan dikeluarkan atas proyek tersebut merupakan ukuran tingkat kemajuan kearah penyelesaian.

Tabel II.3
Estimasi pendapatan dan laba kotor yang akan diakui untuk setiap tahun

	2007	2008	2009
Pendapatan yang diakui pada tahun :			
2007 \$4.500.000 X 25%	\$1.125.000		
2008 \$4.500.000 X 72%		\$3.240.000	
Dikurangi: <i>pendapatan yang diakui pada tahun 2007</i>		1.125.000	
<i>Pendapatan tahun 2008</i>		\$2.115.000	
2009 \$4.500.000 X 100%			\$4.500.000
Dikurangi: <i>pendapatan yang diakui pada tahun 2007 dan 2008</i>			3.240.000
<i>Pendapatan tahun 2009</i>			\$1.260.000
Laba kotor yang diakui pada tahun :			
2007 \$500.000 X 25%	\$125.000		
2008 \$450.000 X 72%		\$324.000	
Dikurangi: <i>laba kotor yang diakui pada tahun 2007</i>		125.000	
<i>Laba kotor tahun 2008</i>		\$199.000	
2009 \$450.000 X 100%			\$450.000
Dikurangi: <i>laba kotor yang diakui pada tahun 2007 dan 2008</i>			324.000
<i>Laba kotor tahun 2009</i>			\$126.000

a) Metode Persentase Penyelesaian

Ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat (1) biaya konstruksi, (2) pengajuan termin, dan (3) hasil penagihan adalah :

Tabel II.4
Ayat Jurnal dalam Metode Persentase Penyelesaian

No	Keterangan	Debet	Kredit
	<u>Tahun 2007</u>		
1.	Mencatat biaya konstruksi Konstruksi dalam Proses Bahan, Kas, Hutang dan sebagainya	\$ 1.000.000	\$1.000.000
2.	Mencatat pengajuan termin Piutang usaha Penagihan atas Konstruksi Dalam Proses	\$ 900.000	\$ 900.000
3.	Mencatat hasil penagihan Kas Piutang usaha	\$ 750.000	\$ 750.000
4.	Mencatat mengakui pendapatan dan laba kotor Konstruksi dalam Proses (laba kotor) Beban Konstruksi Pendapatan dari Konstruksi Jangka Panjang	\$ 125.000 \$ 1.000.000	\$1.125.000
	<u>Tahun 2008</u>		
1.	Mencatat biaya konstruksi Konstruksi dalam Proses Bahan, Kas, Hutang dan sebagainya	\$ 1.916.000	\$1.916.000
2.	Mencatat pengajuan termin Piutang usaha Penagihan atas Konstruksi Dalam Proses	\$ 2.400.000	\$2.400.000
3.	Mencatat hasil penagihan Kas Piutang usaha	\$ 1.750.000	\$1.750.000
4.	Mencatat mengakui pendapatan dan laba kotor Konstruksi dalam Proses (laba kotor) Beban Konstruksi	\$ 199.000 \$ 1.916.000	

	Pendapatan dari Konstruksi Jangka Panjang		\$2.115.000
	<u>Tahun 2009</u>		
1.	Mencatat biaya konstruksi Konstruksi dalam Proses Bahan, Kas, Hutang dan sebagainya	\$ 1.134.000	
2.	Mencatat pengajuan termin Piutang usaha	\$ 1.200.000	\$1.134.000
	Penagihan atas Konstruksi Dalam Proses	\$1.200.000	\$1.200.000
3.	Mencatat hasil penagihan Kas	\$ 2.000.000	
	Piutang usaha		\$2.000.000
4.	Mencatat mengakui pendapatan dan laba kotor Konstruksi dalam Proses (laba kotor)	\$ 126.000	
	Beban Konstruksi	\$ 1.134.000	
	Pendapatan dari Konstruksi Jangka Panjang		\$1.260.000
5.	Mencatat penyelesaian kontrak Penagihan atas Konstruksi Dalam Proses	\$ 4.500.000	
	Konstruksi dalam Proses		\$4.500.000

Sumber : Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield, 2008

Jika perusahaan merupakan metode kontrak selesai dalam pengakuan pendapatan dan biayanya, maka ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi biaya pembangunan, pengajuan tagihan pada langganan dan penerimaan tagihan dari langganan sama halnya dengan pencatatan yang dilakukan pada metode persentase penyelesaian. Akan tetapi pada akhir tahun tidak diketahui

adanya pendapatan dan biaya, dengan demikian tidak dilakukan pencatatan.

Pengakuan pencatatan dan biaya dilakukan pada saat proyek telah dilaksanakan.

b) Metode Kontrak Selesai

Ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat (1) biaya konstruksi, (2) pengajuan termin, dan (3) hasil penagihan adalah :

Tabel II.5
Ayat Jurnal dalam Metode Kontrak Selesai

No	Keterangan	Debet	Kredit
<u>Tahun 2007</u>			
1.	Mencatat biaya konstruksi Konstruksi dalam Proses Bahan, Kas, Hutang dan sebagainya	\$ 1.000.000	\$1.000.000
2.	Mencatat pengajuan termin Piutang usaha Penagihan atas Konstruksi Dalam Proses	\$ 900.000	\$ 900.000
3.	Mencatat hasil penagihan Kas Piutang usaha	\$ 750.000	\$ 750.000
<u>Tahun 2008</u>			
1.	Mencatat biaya konstruksi Konstruksi dalam Proses Bahan, Kas, Hutang dan sebagainya	\$ 1.916.000	\$1.916.000
2.	Mencatat pengajuan termin Piutang usaha Penagihan atas Konstruksi Dalam Proses	\$ 2.400.000	\$2.400.000
3.	Mencatat hasil penagihan Kas Piutang usaha	\$ 1.750.000	\$1.750.000

<u>Tahun 2009</u>			
1.	Mencatat biaya konstruksi		
	Konstruksi dalam Proses	\$ 1.134.000	
	Bahan, Kas, Hutang dan sebagainya		\$1.134.000
2.	Mencatat pengajuan termin		
	Piutang usaha	\$ 1.200.000	
	Penagihan atas Konstruksi Dalam Proses		\$1.200.000
3.	Mencatat hasil penagihan		
	Kas	\$ 2.000.000	
	Piutang usaha		\$2.000.000
4.	Mencatat mengakui pendapatan		
	Penagihan atas Konstruksi Dalam Proses	\$ 4.500.000	
	Pendapatan dari Kontrak Jangka Panjang		\$4.500.000
5.	Mencatat penyelesaian kontrak		
	Biaya Konstruksi	\$ 4.050.000	
	Konstruksi dalam Proses		\$4.050.000

Sumber : Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield, 2008:16

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa pendapatan dapat diakui pada saat produksi diselesaikan apakah harga jual dapat ditaksir dengan baik dan bahan yang diperlukan tidak material dan dapat diprediksi serta produk tersebut harus dapat saling tukar.

4.Pengertian Beban

Pengertian beban seringkali disamakan dengan pengertian biaya, adapun beban (*expense*) dengan biaya (*cost*) mempunyai makna yang berbeda. Beban merupakan pengeluaran/biaya yang telah terpakai dan tidak dapat memberikan

manfaat lagi dimasa yang akan datang dengan jumlah rupiah yang dikeluarkan relatif kecil, periodenya kurang dari satu tahun, merupakan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pada Laporan Keuangan beban disajikan di Laporan Laba/Rugi misalnya beban sewa. Sedangkan biaya merupakan biaya-biaya yang dianggap akan memberi manfaat dimasa yang akan datang dengan jumlah rupiah yang dikeluarkan dalam jumlah yang besar, periodenya lebih dari satu tahun, merupakan pengeluaran modal (*capital expenditure*). Pada Laporan Keuangan biaya disajikan di Laporan Neraca berupa aktiva, misalnya sewa di bayar dimuka..

Menurut Sunarto (2011:51) mendefinisikan biaya adalah sebagai berikut :

Biaya adalah harga pokok atau bagian yang telah dimanfaatkan atau dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan.

Kemudian para ahli yang menyamaratakan pengertian beban sebagai biaya, seperti Mulyadi (2011:8) yang menyatakan bahwa :

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk suatu tujuan tertentu.

Demikian juga halnya Baridwan (2009:30) yang menyatakan bahwa :

Biaya merupakan arus kas keluar yang dipergunakan untuk memberikan manfaat di waktu yang akan datang.

Perbedaan antara beban dengan biaya, secara lugas dikemukakan oleh Carter dan Usry (2008:29) sebagai berikut :

Biaya adalah sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat. Sebaliknya *expense* atau *expired cost* adalah penurunan dalam aktiva bersih sebagai akibat dalam menciptakan pendapatan atau pengenaan pajak oleh badan pemerintah. Beban dalam arti

luas termasuk semua biaya yang sudah habis masa berlakunya dikurangkan dari pendapatan.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan beban dengan biaya adalah :

- a. Biaya merupakan potensi, sedangkan beban merupakan biaya yang telah dipergunakan
- b. Biaya memberikan manfaat dimasa datang, sedangkan beban sudah tidak mempunyai manfaat lagi
- c. Biaya dicantumkan dalam neraca karena merupakan aktiva, sedangkan beban dicantumkan dalam perhitungan rugi laba.

Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa, antara lain meliputi, misalnya beban pokok penjualan, gaji dan penyusutan. Beban biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas atau setara kas, persediaan atau aktiva tetap. Sementara itu kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi defenisi beban yang mungkin timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa. Kerugian dapat merupakan berkurangnya manfaat ekonomi yang pada dasarnya sama dengan beban yang lainnya.

Biaya suatu kontrak konstruksi menurut PSAK No. 34 (IAI,2015, paragraf 16 ,34.5) terdiri atas :

- 1) Biaya yang berhubungan langsung dengan kontrak tertentu,
- 2) Biaya yang dapat diatribusikan pada aktivitas kontrak secara umum dan dapat dialokasikan ke kontrak tersebut,
- 3) Biaya lain yang secara spesifik dapat ditagihkan ke pelanggan sesuai isi kontrak.

5. Pengakuan dan Pengukuran Beban

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:17), berkenaan dengan pengakuan beban ini antara lain disebutkan bahwa :

Beban diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.

Dapat diartikan bahwa pengakuan beban dapat terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan kewajiban atau penyusunan aktiva. Dalam penjelasan Standar Akuntansi Keuangan disebutkan bahwa kalau manfaat ekonomi diharapkan timbul selama periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan hanya dapat ditentukan secara luas dan tidak langsung, maka beban dalam laporan laba rugi atas dasar prosedur alokasi yang rasional dan sistematis. Hal ini sering diperlukan dalam pengakuan beban yang berkaitan dengan penggunaan aktiva seperti aktiva tetap, paten, merk dagang.

Pada kasus seperti diatas, beban lazim disebutkan dengan penyusutan atau amortisasi. Prosedur alokasi ini dimaksudkan untuk mengakui beban dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat ekonomi aktiva yang bersangkutan. Beban segera diakui dalam laporan laba rugi, jika pengeluaran tidak lagi menghasilkan manfaat ekonomi masa depan atau tidak lagi memenuhi syarat untuk diakui. Beban juga diakui dalam laporan laba rugi pada saat timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aktiva.

Alat ukur yang logis untuk beban adalah nilai barang atau jasa yang dikorbankan dalam proses memperoleh pendapatan. Beban diukur berdasarkan

pengeluaran kas di masa lalu, sekarang maupun dimasa yang akan datang. Pengukuran beban pada dasarnya merupakan proses didalam menetapkan nilai ataupun jumlah uang yang mengakui dan memasukkan setiap beban dalam laporan laba rugi perusahaan. Proses ini menyangkut mengenai pemilihan alternatif dasar pengukuran tersebut. Adapun beberapa alternatif dasar pengukuran menurut Standar Akuntansi Keuangan sebagai berikut :

- a. Biaya Historis
 Dalam hal ini aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas yang dibayar sebesar nilai wajar imbalan yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar dari kewajiban, atau dalam keadaan tertentu (misalnya pajak penghasilan), dalam jumlah kas atau setara kas yang diharapkan akan dibayar untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.
- b. Biaya Sekarang (*Current Cost*)
 Aktiva dinilai dalam jumlah kas atau setara kas yang seharusnya dibayar bila aktiva sama atau setara aktiva diperoleh sekarang. Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang tidak di diskontokan yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban sekarang.
- c. Nilai Realisasi/Penyelesaian (*Realizable/Statement Value*)
 Aktiva dinyatakan dalam jumlah kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan normal. Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyesuaian yaitu jumlah kas yang tidak di diskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.
- d. Nilai Sekarang (*Present Value*)
 Aktiva dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih dimasa depan yang di diskontokan ke nilai sekarang dari pos yang dapat diharapkan memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih dimasa depan.

Keempat alternatif dasar pengukuran tersebut diatas yang sering dipergunakan adalah alternatif pertama yaitu dasar biaya historis, yang juga biasanya digabungkan dengan dasar pengukuran yang lainnya, misalnya

persediaan biasanya dinyatakan sebesar nilai terendah dari biaya historis atau nilai realisasi bersih (*lower of cost or not realizable value*).

6. Penandingan Pendapatan dan Beban

Dalam laporan laba rugi, beban diakui atas dasar hubungan langsungnya dengan pendapatan yang diperolehnya. Beberapa biaya dapat secara langsung diasosiasikan dengan pendapatan, misalnya harga pokok penjualan, sementara biaya-biaya lainnya secara tidak langsung. Menurut Smith dan Skousen (2008:125), terdapat tiga prinsip penandingan biaya (*expense matching principles*), yaitu :

- a. Penandingan langsung
- b. Pengakuan segera
- c. Alokasi sistematis dan rasional

Penandingan langsung mempertemukan beban dengan pendapatan tertentu sering kali disebut proses “penandingan” (*matching*). Biaya-biaya seperti upah dan bahan baku, biasanya dapat dikaitkan langsung pada biaya produksi perusahaan. Biaya lain seperti biaya produksi tidak langsung, diasumsikan dapat diasosiasikan dengan unsur persediaan dengan beberapa dasar lagi seperti halnya jumlah jam kerja atau jumlah mesin yang diperlukan untuk memproduksi barang apabila tidak ada penandingan langsung, dapat digunakan dasar pengukuran biaya yang lainnya. Dalam hal ini dilakukan upaya untuk mengaitkan biaya dalam suatu pola yang sistematis dan rasional dengan produk atau periode yang memperoleh manfaat darinya nilai perolehan yang diasosiasikan pada suatu periode dapat segera menjadi biaya yang diasosiasikan dengan pendapatan berjalan. Akhirnya

biaya-biaya yang tidak dapat dikaitkan dengan pendapatan, baik atas dasar penandingan langsung maupun alokasi sistematis dan rasional, maka harus diakui sebagai biaya periode berjalan.

Dalam hal ini, Hendriksen (2009:182) mempergunakan pendekatan laba :

- a. Sebagai perusahaan dalam nilai, umumnya menyarankan bahwa beban dilaporkan kapan saja terjadi penurunan nilai jika tidak adanya manfaat atau nilai nyata yang akan diterima pada masa yang akan datang dari penggunaan barang dan jasa.
- b. Sebagai arus kas, menyimpulkan bahwa beban harus dilaporkan sedekat mungkin dengan saat pengeluaran kas yang sebenarnya.

Pendekatan yang pertama merujuk pada konsep dasar akrual (*accrual basis*) sementara pendekatan yang kedua cenderung merujuk pada konsep dasar tunai (*cash basis*).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budacia (2009:11) mengatakan bahwa masalah utama pada akuntansi jasa konstruksi adalah alokasi pendapatan dan beban kontrak pada periode akuntansi saat aktivitas pembangunan sedang berjalan, mengingat bahwa umumnya kontrak ini diperpanjang lebih dari satu tahun.

Menurut PSAK No. 34 Paragraf 22 mengenai kontrak konstruksi, jika hasil konstruksi dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal akhir periode pelaporan.

7. Penyajian Pendapatan dan Beban

Donald E. Kieso and Jerry J.Weygandt (2008:526) menyebutkan untuk pencatatan dalam pelaporan pendapatan dan beban untuk kontrak konstruksi jangka panjang dengan menggunakan dasar metode persentase penyelesaian, adalah sebagai berikut :

Dalam masa kontrak, selisih antara akun Konstruksi dalam Proses dan Penagihan atas Konstruksi dalam Proses dilaporkan di neraca sebagai aktiva lancar bila jumlahnya debet, dan sebagai kewajiban lancar jika jumlahnya kredit. Bila biaya-biaya yang terjadi ditambah laba kotor yang diakuisapai tanggal ini (saldo Konstruksi dalam Proses) melebihi penagihan, maka kelebihan ini dilaporkan sebagai aktiva lancar dengan judul “Biaya dan Pengakuan Laba yang Melebihi Penagihan”. Bagian yang belum tertagih atas pendapatan yang diakui sampai tanggal ini dapat dihitung setiap saat dengan mengurangi pengajuan tagihan sampai tanggal ini dari pendapatan yang diakui sampai tanggal ini. Bila hasil penagihan melebihi biaya yang terjadi dan laba kotor sampai tanggal ini, maka kelebihan tersebut dilaporkan sebagai kewajiban lancar dengan judul “Penagihan yang Melebihi Biaya dan Pengakuan Laba”.

Untuk lebih memberikan gambaran mengenai penyajian di neraca dan laba rugi terhadap kontrak konstruksi jangka panjang pada perusahaan konstruksi, maka berikut ini penyajian laporan keuangan persial dengan menggunakan metode kontrak selesai dan metode persentase penyelesaian berdasarkan hasil pencatatan Hardhat Construction Company, seperti tabel berikut ini :

Tabel II.6
Penyajian Laporan Keuangan (Persial)
Metode Kontrak Selesai

	2007	2008	2009
<u>Laporan Laba-Rugi</u>			
Pendapatan dari kontrak jangka panjang	—	—	\$4.500.000
Biaya Konstruksi	—	—	<u>4.050.000</u>
Laba Kotor			<u>\$ 450.000</u>
<u>Neraca (31/12)</u>			
Aktiva Lancar:			
Piutang Usaha		\$150.000	\$800.000
Persediaan			
Konstruksi dalam Proses	\$1.000.000		
Dikurangi: Penagihan	<u>900.000</u>		
Biaya kontrak yang belum ditagih		\$100.000	
Kewajiban Lancar			
Penagihan (\$3.300.000) melebihi biaya kontrak (\$2.916.000)			\$384.000

Sumber : Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield, 2008

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa metode pengakuan pendapatan, biaya dan laba kotor yang digunakan adalah metode kontrak selesai. Jika metode ini yang digunakan, maka perusahaan akan mengakui pendapatan dan laba kotor hanya pada saat terjadi penjualan atau kontrak selesai. Biaya kontrak dan hasil penagihan telah diakumulasi selama periode konstruksi, tetapi tidak ada pendapatan atau laba yang diakui sampai kontrak selesai diselesaikan. Biaya-biaya yang termasuk pada konstruksi dalam proses meliputi bahan langsung, tenaga kerja langsung, serta overhead yang berkaitan dengan proyek. Beban umum dan administrasi perusahaan dibebankan pada periode terjadinya.

Tabel II.7
Penyajian Laporan Keuangan (Persial)
Metode Persentase Penyelesaian

	<u>2007</u>	<u>2008</u>	<u>2009</u>
<u>Laporan Laba-Rugi</u>			
Pendapatan dari kontrak jangka panjang	\$1.125.000	\$2.115.000	\$1.260.000
Biaya Konstruksi	<u>1.000.000</u>	<u>1.916.000</u>	<u>1.134.000</u>
Laba Kotor	<u>\$ 125.000</u>	<u>\$ 199.000</u>	<u>\$ 126.000</u>
<u>Neraca (31/12)</u>			
Aktiva Lancar:			
Piutang Usaha	\$150.000	\$800.000	
Persediaan			
Konstruksi dalam Proses	\$1.125.000		
Dikurangi: Penagihan	<u>900.000</u>		
Biaya kontrak yang belum ditagih	\$225.000		
Kewajiban Lancar			
Penagihan (\$3.300.000) melebihi biaya kontrak (\$2.916.000)	\$60.000		

Sumber : Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield, 2008

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perusahaan menggunakan metode persentase penyelesaian dalam mengakui pendapatan, biaya dan laba kotor untuk konstruksi jangka panjang. Dasar perhitungan adalah dengan membandingkan biaya yang telah terjadi dengan estimasi total biaya konstruksi. Biaya-biaya yang terlibat pada konstruksi dalam proses mencakup bahan langsung, tenaga kerja langsung, serta overhead yang berkaitan dengan proyek. Bahan umum dan administrasi perusahaan dibebankan pada periode terjadinya dan tidak dialokasikan ke kontrak konstruksi.

Pada tahun 2007 perkiraan persediaan berjumlah \$225.000 , hal ini terjadi karena jumlah perkiraan konstruksi dalam proses \$1.125.000 merupakan harga

pokok proyek melebihi jumlah perkiraan penagihan faktor kontrak selama tahun 2007 sebesar \$900.000. Ditahun 2008, perkiraan kewajiban lancar berjumlah \$60.000, perkiraan ini timbul karena jumlah perkiraan penagihan faktor kontrak sebesar \$3.300.000 melebihi jumlah perkiraan konstruksi dalam proses sebesar \$3.240.000.

Semua perusahaan termasuk perusahaan konstruksi biasanya membuat beberapa penyajian dalam laporan keuangannya. Umumnya tambahan-tambahan pengungkapan ini dibuat sebagai catatan dalam laporan keuangan. Misalnya mengenai metode pangakuan pendapatan, dasar yang dipakai untuk mengklasifikasikan aktiva lancar dan kewajiban lancar, dasar pencatatan persediaan, pengaruh berbagai taksiran revisi, jumlah kontrak yang belum diselesaikan, dan rincian mengenai piutang (yang sudah atau yang belum ditagih, saat jatuh tempo).

Dalam Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (2015:34:7) perusahaan yang memberikan jasa konstruksi harus mengungkapkan :

- a. Jumlah pendapatan kontrak yang diakui sebagai pendapatan pada periode.
- b. Metode yang digunakan untuk menentukan pendapatan kontrak yang diakui pada periode.
- c. Metode yang digunakan untuk menentukan tahap penyelesaian kontrak.

Untuk pekerjaan dalam proses penyelesaian pada tanggal neraca IAI (2015:34:7) menyatakan :

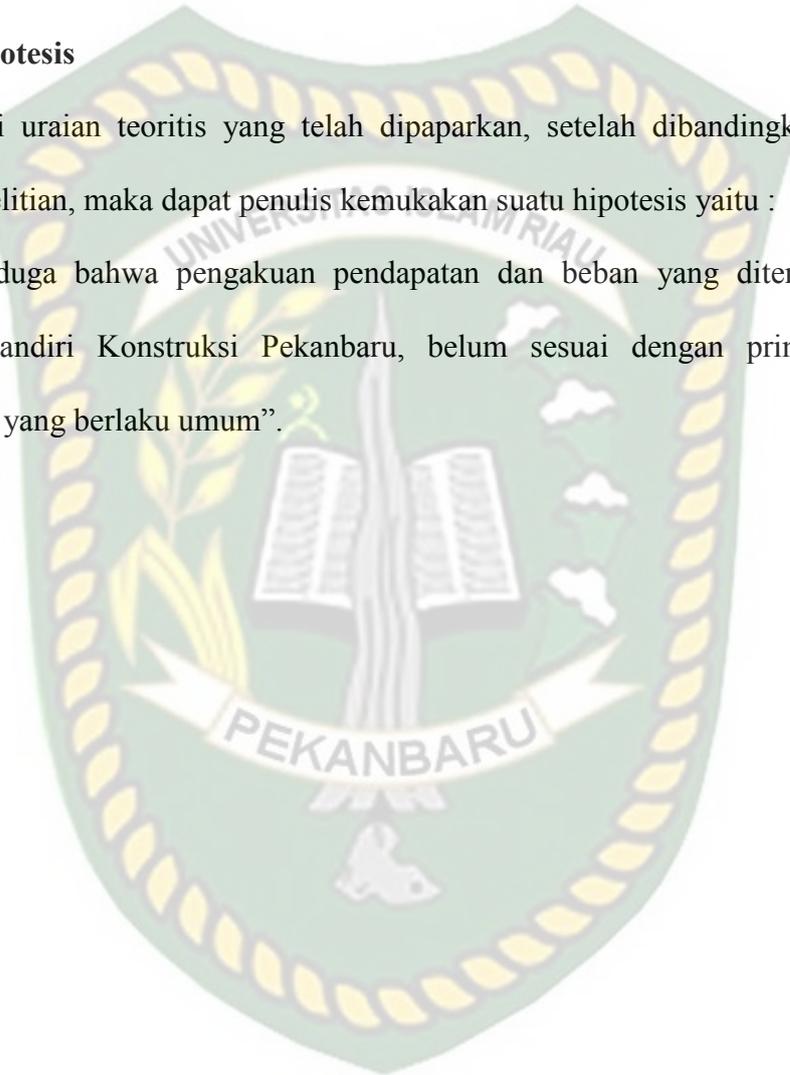
1. Jumlah agregat biaya yang terjadi dan laba yang diakui (dikurangi kerugian yang diakui) samapi tanggal pelaporan.

2. Jumlah uang muka yang diterima, dan
3. Jumlah retensi.

B. Hipotesis

Dari uraian teoritis yang telah dipaparkan, setelah dibandingkan dengan hasil penelitian, maka dapat penulis kemukakan suatu hipotesis yaitu :

“Diduga bahwa pengakuan pendapatan dan beban yang diterapkan PT. Benar Mandiri Konstruksi Pekanbaru, belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum”.



BAB III

METODE PENELITIAN